



BAB I PENDAHULUAN



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA



**PUSAT PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
TRADISIONAL TIONGHOA PERANAKAN DI BATAM**

JECKHI HENG - 11.01.13756

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pengertian kata “Tionghoa” adalah sebutan di Indonesia untuk orang-orang dari suku atau bangsa Tiongkok. Pengertian kata “Peranakan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keturunan anak negeri dengan orang asing, yang dilahirkan di. Jadi, Tionghoa Peranakan adalah warga etnis Tionghoa yang telah berasimilasi dengan penduduk pribumi.

Di Indonesia, Budaya Tionghoa Peranakan banyak tersebar di daerah Sumatera dan Jawa. Budaya tersebut lahir karena para pria dari perantauan Tiongkok menikah dengan wanita setempat. Pernikahan tersebut menghasilkan budaya-budaya yang unik sesuai dengan kearifan lokal yang ada di tempat mereka berada, seperti Tionghoa Benteng, Tionghoa Melayu, Tionghoa Padang, dan lain sebagainya. Nilai tradisional dari Budaya Tionghoa Peranakan lebih ketionghoan dari pada Budaya Tionghoa bagi mereka yang masih totok tetapi sudah merantau di Indonesia.



Gambar 1.1: Keluarga Peranakan di Riouw, Hindia Belanda

Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Peranakan



Gambar 1.2 : Wanita yang Memakai Busana Kebaya Encim

Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Peranakan

Tionghoa Peranakan adalah bagian dari budaya Indonesia yang indah dan begitu melimpah dengan makna sosio-historis dalam warna-warni suku bangsa Indonesia (Santoso, 2012: XVII). Keunikan keberadaan Tionghoa Peranakan itu dikontraskan dengan catatan jurnalistik tentang imigran gelap dari Tiongkok yang membanjiri Asia Tenggara dan Indonesia pada milenium ketiga. Percampuran dan meleburnya Peranakan Tionghoa di Nusantara membuktikan adanya kohesi yang sebetulnya kuat di akar rumput, tetapi kerap dikelola sebagai dagangan politik untuk memecah belah dan membangkitkan prasangka (Santoso, 2012: XI).

Budaya Tionghoa Peranakan yang ada di Kepulauan Riau sebagian besar terdapat di daerah Tanjung Pinang dan Dabo Singkep. Kebanyakan dari kaum peranakan tersebut adalah percampuran Melayu dengan orang Tionghoa yang bersuku Hokkien. Sehingga, mereka juga menghasilkan beraneka macam kebudayaan yang hampir sama dengan percampuran Tionghoa dengan suku-suku yang lain di Indonesia. Seperti penggunaan kebaya encim pada kaum wanita, dan penggunaan sarung pada pria ketika lagi santai. Keunikan dari percampuran dua budaya tersebut perlu dilestarikan sehingga generasi berikutnya dapat mengetahui indahnya budaya Tionghoa Peranakan.

Pada zaman sekarang, khususnya wilayah Kepulauan Riau, Budaya Tionghoa Peranakan kehilangan popularitas dibandingkan budaya barat modern. Dalam

beberapa tingkat kaum Peranakan mencoba untuk mempertahankan bahasa, masakan, dan adat-istiadat mereka seperti upacara sembahyang arwah leluhur. Peranakan muda masih berbicara menggunakan bahasa peranakan mereka, meskipun banyak wanita muda Tionghoa Peranakan tidak memakai kebaya. Pernikahan biasanya mengikuti budaya barat karena kebiasaan tradisional peranakan kehilangan popularitas.¹



Gambar 1.3: Peta Wilayah Kepulauan Riau

Sumber : <http://www.indonesia-tourism.com/>

Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam merupakan wujud suatu wahana untuk mengajak masyarakat lebih menghargai budaya yang khas tersebut. Hal ini dapat terjadi karena di Batam tempat yang berfungsi sebagai sarana edukasi budaya sangat minim. Minimnya fasilitas menyebabkan pengembangan tentang kebudayaan menjadi terhambat.

Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam dirancang karena adanya faktor potensi koleksi budaya Tionghoa Peranakan di

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Peranakan <diakses pada tanggal 15-10-14 pukul 21.36 WIB>

wilayah sekitarnya. Kota Batam merupakan kota di Provinsi Kepulauan Riau yang paling muda, sehingga koleksi untuk barang seni dan budaya Tionghoa Peranakan masih belum terdapat di Kota Batam itu sendiri. Barang seni dan budaya Tionghoa Peranakan dapat diperoleh dari wilayah sekitar kota Batam, seperti Tanjung Pinang, Dabo Singkep, dan lain-lain.

Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan Peranakan di Batam dirancang dengan tujuan agar tempat tersebut bisa menjadi destinasi utama pengunjung wisatawan, seperti pengunjung lokal. Pengunjung lokal yang dimaksud adalah warga Batam, khususnya warga Tionghoa Peranakan yang sebagian besar merupakan perantauan dari daerah-daerah sekitar Kepulauan Riau yang ingin mempelajari dan mendalami budaya Tionghoa Peranakan tersebut. Alasan tidak memilih daerah-daerah sekitar Kepulauan Riau (seperti Tanjung Pinang dan Dabo Singkep) karena daerah tersebut sepi dan susah untuk mendapat peluang atau potensi untuk mempelajari budaya tersebut.

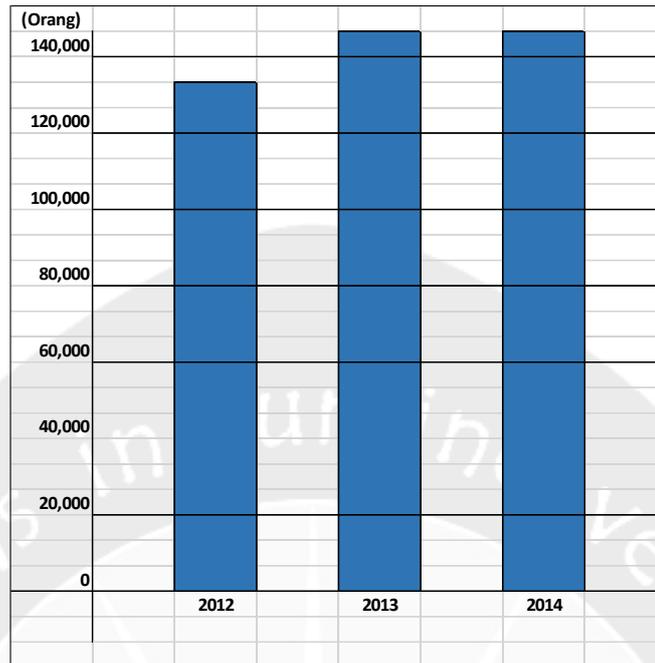
Latar belakang untuk menggabungkan museum dan wisma secara bersama karena ada faktor-faktor yang mendukung. Batam merupakan salah satu kota yang sering dikunjungi para wisatawan, baik wisatawan lokal maupun asing. Apabila pengunjung ingin mengunjungi museum tersebut, pengunjung juga dapat beristirahat di wisma yang sudah disediakan di museum.

Kota Batam merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keistimewaan karena letaknya yang strategis yaitu dekat dengan pelayaran interdomestik dan negara Singapura yang merupakan salah satu negara maju di dunia. Posisi yang strategis tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada ramainya pengunjung untuk mengunjungi Kota Batam. Potensi Batam yang strategis dalam jalur perdagangan interdomestik mempunyai potensi yang sangat baik untuk dikembangkan, khususnya dalam sektor pariwisata dan kebudayaan. Apalagi bila ditunjang dari sektor pembangunan infrastruktur yang memadai, Batam bisa dikembangkan menjadi daerah wisata budaya yang maju dengan berkonsep pada edukasi dan rekreasi.

Pada Kota Batam, khususnya wisata budaya dan sejarah, belum terdapat wisata budaya dan sejarah yang berkaitan dengan budaya Tionghoa Peranakan. Bila dikaitkan dengan wisata budaya dan sejarah yang lainnya, seperti Komplek Wisata Sejarah Pengungsian Vietnam di Pulau Galang – Batam, sudah banyak menarik wisatawan lokal maupun asing untuk mengunjungi tempat tersebut karena ada nilai sejarah yang sangat berarti. Sehingga, dengan berdirinya Pusat Pengembangan Kebudayaan Tionghoa Peranakan di Batam, diharapkan pengunjung wisatawan yang ada di Batam dapat menambah destinasi wisata budaya dan sejarah karena pertimbangan akan minimnya tempat tersebut.

Jumlah kunjungan wisatawan asing ke Provinsi Kepulauan Riau selama bulan Juni 2014 mencapai sebanyak 190.932 orang dan sekitar 73,44 persen diantaranya merupakan wisatawan asing yang berkunjung melalui pintu masuk yang ada ke Kota Batam. Sedangkan terhadap jumlah kunjungan wisatawan domestik, wisatawan asing yang berkunjung ke Kota Batam menyumbang sekitar 16,47 persen. Dimana wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia selama bulan Juni 2014 mencapai sebanyak 851.475 orang (BPS Kota Batam, 2014 : 2).

Kunjungan wisatawan asing ke Kota Batam dengan jumlah terbanyak selama semester I Tahun 2014 terjadi pada bulan Juni 2014 ini, dengan kunjungan sebanyak 140.218 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan asing pada bulan Mei 2014 lalu yang mencapai sebanyak 115.323 orang, jumlah kunjungan wisatawan asing ke Kota Batam pada bulan Juni 2014 ini mengalami peningkatan sekitar 21,59 persen (BPS Kota Batam, 2014 : 2).



Gambar 1.4: Grafik Rata-Rata Perkembangan Kunjungan Wisatawan Asing ke Kota Batam Tahun 2012 s.d. 2014

Sumber: Olah Data Penulis, 2015, dari Berita Resmi Statistik No. 24 /08/2171/Th.II, 4 Agustus 2014 dan Berita Resmi Statistik No. 03/01/2171/Th. II, 2 Januari 2014

Dari data Berita Resmi Statistik No. 24 /08/2171/Th.II, 4 Agustus 2014 yang dipaparkan di atas, bahwa pengunjung wisatawan asing mengalami kenaikan yang cukup besar. Sehingga dengan berdirinya Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan, dapat menarik serta menambah pengunjung wisatawan asing untuk berwisata disana. Dengan dirancangnya museum yang difasilitasi dengan wisma, dapat membawa daya tarik pengunjung wisatawan asing untuk menginap lebih lama lagi di Batam.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Kota Batam terletak antara 0°.55' Lintang Utara 103°.45'-104°.10' Bujur Timur Pulau Batam, sebagai salah satu daerah industri, perdagangan, dan pariwisata yang berskala regional-interdomestik dan lebih dikenal sebagai kawasan segitiga emas SIJORI (Singapura – Johor – Riau). Sektor Pariwisata di Kota Batam juga tidak kalah menariknya dibandingkan sektor-sektor lain, kota Batam mempunyai tempat pariwisata yang sangat menarik untuk dinikmati, seperti wisata pantai, jembatan,

kepulauan dan sejarah. Maka kawasan yang mengandung sektor-sektor tersebut dijadikan sebagai alternatif lokasi untuk mendirikan Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan.

Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan merupakan desain bangunan yang berkolaborasi fungsi. Kegiatan yang terdapat pada bangunan tersebut beraneka ragam, seperti kegiatan pada museum yaitu pameran, kunjungan pelajar maupun mahasiswa, dan lain sebagainya, sedangkan kegiatan pada wisma seperti tempat beristirahat para wisawatawan asing, tempat kegiatan aktivitas sosial masyarakat Batam pada umumnya, dan lain sebagainya. Dalam merancang Pusat Pengembangan Kebudayaan, perlu diadakan penyelesaian yang berbeda-beda dalam setiap tatanan ruang yang ada.

Pada saat sebelum zaman pendudukan Jepang, para kaum Tionghoa Peranakan memiliki bangunan tempat tinggal yang berlanggam *indische* atau *empire style*, maupun ekletikisme karena faktor berkembangnya model bangunan tersebut yang banyak digunakan. Setelah zaman pendudukan Jepang selesai, banyak rumah tinggal Tionghoa Peranakan hancur, sehingga mereka harus mendirikan model rumah yang baru. Sehingga, pada perancangan bangunan Pusat Pengembangan Kebudayaan, penataan ruang dalam maupun ruang luar akan disusun dengan suasana tempo dulu agar pengunjung dapat merasakan museum tersebut seperti berada di bangunan zaman dulu, baik dari segi fasad maupun maupun segi *layout* ruangan.

Pendekatan desain yang digunakan pada proyek ini adalah dengan menggunakan Regionalisme yang menyesuaikan langgam Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan pada tempoe dulu. Arsitektur Regionalisme digunakan karena pada perancangan bangunan ini walaupun mulai maju, tetapi tetap memperlihatkan ciri khas dari Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan yang merupakan hasil dari akulturasi Arsitektur Tionghoa, Melayu dan Kolonial. Suasana tempoe doloe diterapkan pada bangunan tersebut karena koleksi benda-benda peninggalan yang kuno sehingga dapat menghasilkan kesan heritage, khususnya pada ruang pameran.

Tan Hock Beng, dalam bukunya *Tropical Architecture and Interiors: Tradition-Based design of Indonesia-Malaysia-Singapore-Thailand* (1994) menyatakan bahwa Regionalisme dapat didefinisikan sebagai suatu kesadaran untuk membuka kekhasan tradisi dalam merespon terhadap tempat dan iklim, kemudian melahirkan identitas formal dan simbolik ke dalam bentuk kreatif yang baru menurut cara pandang tertentu dari pada lebih berhubungan dengan kenyataan pada masa itu dan berakhir pada penilaian manusia.

Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan diharapkan mampu menciptakan suasana tempo dulu dalam segi penataan tata ruang dan tata bentuk yang selaras, serasi dan seimbang berdasarkan pendekatan Regionalisme. Pengunjung yang mengunjungi tempat tersebut juga dapat merasakan suasana yang berbeda.

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan dibahas dalam laporan ini adalah: Bagaimana wujud rancangan Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam yang mampu memberikan suasana tempo dulu melalui pengolahan tata ruang dan tata bentuk dengan pendekatan Regionalisme pada Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Terbentuknya landasan konseptual pada Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam yang mampu memberikan suasana tempo dulu melalui pengolahan tata ruang dan tata bentuk melalui pendekatan Regionalisme pada Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan.

1.3.2. Sasaran

- Menerapkan suasana tempo dulu sebelum zaman pendudukan Jepang pada bentuk tatanan ruang luar dan ruang dalamnya yang memenuhi keinginan pengunjung dan pengguna bangunan
- Menganalisis hubungan tata ruang dan tata bentuk dengan pendekatan Regionalisme dengan langgam Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan
- Mentransformasikan alur kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa Peranakan dalam penyusunan bentuk tatanan ruang dalam dan ruang luar.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

Lingkup Spatial

Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah, sebagai penekanan studi adalah tata ruang dan tata bentuk.

Lingkup Substantial

Bagian-bagian ruang dan bentuk pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah suprasegmen arsitektur—yang mencakup bentuk, jenis bahan, warna, tekstur dan ornamen—pada elemen-elemen pembatas, pengisi, dan pelengkap bangunan.

Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 10 tahun.

1.4.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan cara memaparkan pendekatan Regionalisme pada Arsitektur Tradisional Tionghoa Peranakan yang menjadi dasar penekanan desain Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam.

1.5. Metode Studi

1.5.1. Pola Prosedural

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara melakukan pengumpulan data primer dan data sekunder, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif.

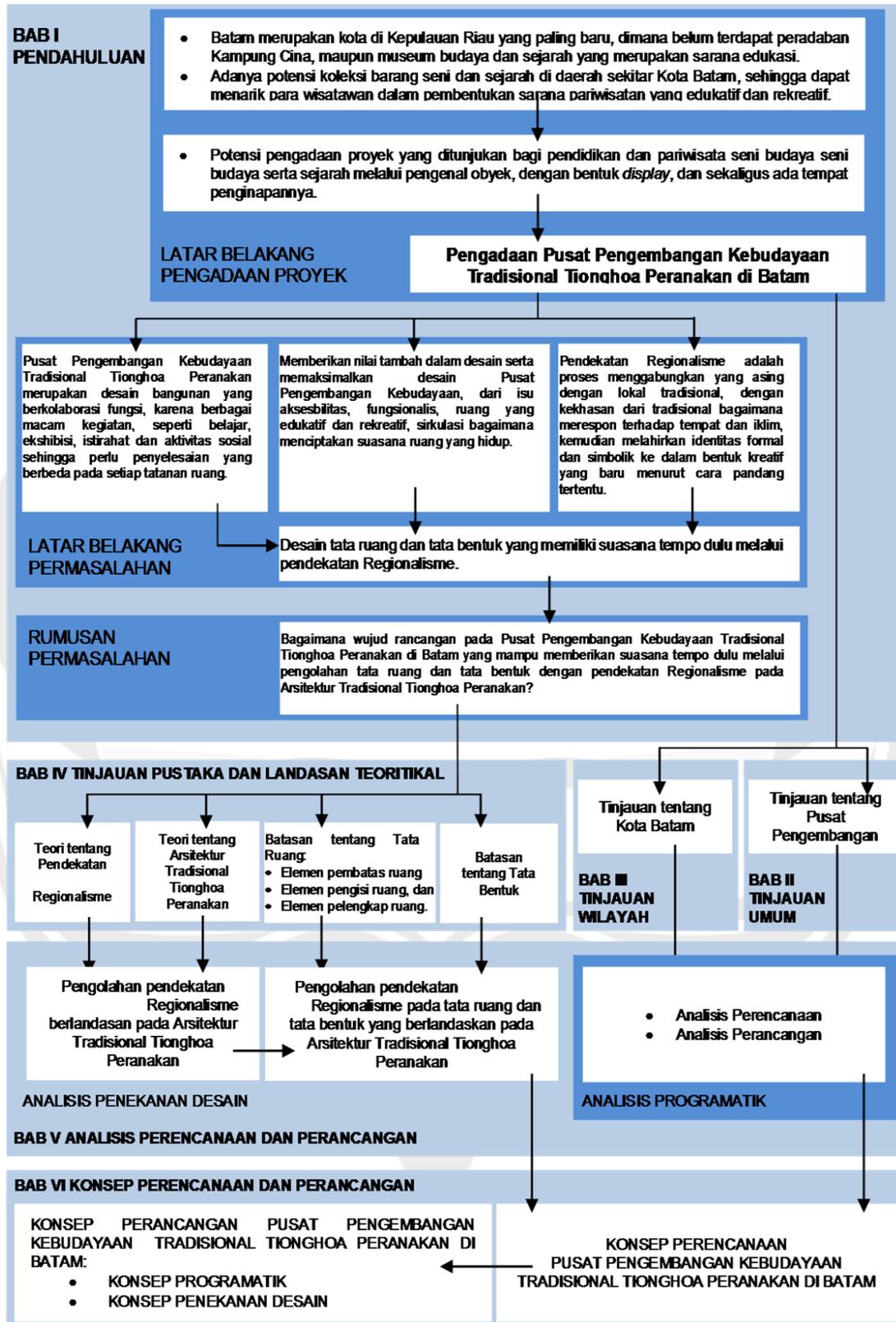
Metode Analisis Data

Metode analisis data dibagi menjadi dua yaitu analisis penekanan studi (seperti ciri-konseptual dan ciri-wujud) dan analisis programatik (seperti analisis sistem lingkungan, analisis sistem manusia, analisis pemilihan lokasi dan tapak, perencanaan tapak, perencanaan tata bangunan dan ruang).

Metode Penarikan Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan pada landasan konseptual tersebut adalah dengan membuat konklusi deduktif, menyimpulkan hal-hal yang bersifat umum ke khusus. Sebagai landasan konseptual perencanaan dengan tujuan menguraikan hasil akhir kedalam bentuk gambar perancangan.

1.5.2. Tata Langkah



1.6. Keaslian Penulisan

Beberapa laporan penulisan terkait dengan Pusat Pengembangan, Kebudayaan, Museum dan Penginapan (Wisma) yang telah dilakukan berupa:

- Judul : Museum Seni Budaya Melayu di Tanjung Pinang
Jenis laporan : Skripsi
Penulis : S Berryza Amanda
Instansi : Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan,
Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Tahun : 2007
Isi :
Penulisan ini membahas tentang budaya Melayu yang memiliki nilai seni yang tinggi, namun tidak semua masyarakat dapat menikmati dan memahaminya serta merawat dan menjaganya agar tidak hilang. Museum dipandang memiliki kekuatan dalam mengatur masalah kebutuhan dalam rangka menjaga, merawat dan memamerkan. Keterbatasan ruang pada museum memerlukan solusi agar dapat mewadahi kegiatan atau aktivitas pengunjung saat berada pada kawasan sebuah museum.
- Judul : Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Informasi
Jenis laporan : Skripsi
Penulis : Hermawan Ady Sulistyono
Instansi : Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan,
Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Tahun : 2007
Isi :
Penulisan ini membahas tentang pentingnya dunia Teknologi informasi, energi, dan pemanasan global sehingga melalui Arsitektur kebutuhan akan riset teknologi informasi dapat dipenuhi dalam suatu wadah yang berupa bangunan penelitian dan pengembangan yang didalamnya diaplikasikan konsep arsitektur yang sustainable untuk menjawab tuntutan desain yang sadar lingkungan dan tanggap energi.

- Judul : Pusat Kebudayaan Indonesia-Belanda di Yogyakarta
 Jenis laporan : Skripsi
 Penulis : Lisa Hardini
 Instansi : Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan,
 Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
 Tahun : 2007
 Isi :
 Penulisan ini membahas tentang perlunya tuntutan sebuah pelestarian *Dalem* sebagai bangunan bersejarah dalam upaya pengembalian jiwanya, sehingga butuh tuntutan bangunan disuntik ke bangunan tersebut, yaitu penambahan fungsi Pusat Kebudayaan Indonesia-Belanda.
- Judul : Pusat Kebudayaan Jepang di Yogyakarta
 Jenis laporan : Skripsi
 Penulis : Rudi Nugraha
 Instansi : Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan,
 Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
 Tahun : 2007
 Isi :
 Penulisan ini membahas tentang kebudayaan Jepang yang kini terkenal dimana-mana, dan karena adanya hubungan kerja sama Indonesia dengan Jepang, sehingga didirikan Pusat Kebudayaan Jepang di Yogyakarta.
- Judul : Taman Budaya Sriwijaya, di Palembang
 Jenis laporan : Skripsi
 Penulis : Elizabeth Tri Astuti
 Instansi : Program Studi Arsitektur,
 Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
 Tahun : 2014
 Isi :
 Penulisan ini membahas tentang Taman Budaya Sriwijaya yang merupakan salah satu wadah bagi semua lapisan masyarakat berkumpul dan bersatu dalam upaya melestarikan dan menjaga kebudayaan tradisional yang ada, menjadi sebuah Ruang Terbuka Hijau bagi kota dan wahana rekreasi dan edukasi di Palembang.

- Judul : Pusklat kebudayaan China di Yogyakarta
 Jenis laporan : Skripsi
 Penulis : Sandy Bunardi
 Instansi : Program Studi Arsitektur,
 Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
 Tahun : 2009
 Isi :
 Penulisan ini membahas tentang Pusklat Kebudayaan China yang merupakan sebuah wadah yang diperuntukkan untuk kegiatan belajar mengajar dan latihan-melatih kebudayaan China yang dikemas dalam college ‘Feng Shui’ dan pelatihan kursus bidang-bidang tertentu seperti strategi bisnis, keterampilan memasak, seni bela diri (kungfu), pengobatan tradisional (akupuntur), serta budaya dan sastra Mandarin.
- Judul : Museum Budaya Dayak di Kota Palangka Raya
 Jenis laporan : Skripsi
 Penulis : Theo Fransisco
 Instansi : Program Studi Arsitektur,
 Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
 Tahun : 2010
 Isi :
 Penulisan ini membahas tentang suku Dayak yang mulai terlupakan seiring berjalannya perkembangan zaman. Sehingga diperlukan suatu tempat yang dapat mewadahi kegiatan pelestarian kebudayaan Dayak secara khusus, yaitu Museum Budaya Dayak.

Dari penelitian yang sudah dilakukan diatas belum ada yang menulis mengenai PUSAT PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN TRADISIONAL TIONGHOA PERANAKAN DI BATAM, sehingga penulisan ini masih bersifat asli.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan secara singkat adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi dan sistematika pembahasan.

BAB II: Tinjauan Hakikat Pusat Pengembangan Kebudayaan

Berisi tentang hal-hal yang hakiki pada Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan yang dapat berperan di dalam perencanaan tersebut, disertai dengan persyaratan dan standar yang ada.

BAB III: Tinjauan Kawasan/Wilayah Kota Batam

Berisi tentang tinjauan umum Kota Batam, dan data-data yang akan digunakan di dalam analisis seperti kondisi administratif, kondisi geografis, kondisi geologis, flora dan fauna, kondisi klimatologis, kondisi sosial-budaya-ekonomi, norma dan/atau kebijakan otoritas wilayah Kota Batam, kondisi elemen-elemen perkotaan/kawasan, kondisi sarana-prasarana yang relevan, dan lain sebagainya.

BAB IV: Tinjauan Teori dan Arsitektural Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan

Berisi tentang hal-hal esensial yang berkaitan dengan Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan dan permasalahan, yang diperoleh dari sumber pustaka tertentu dan mengenai landasan teoritikal yang akan dipergunakan di dalam analisis.

BAB V: Analisis Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang analisis programatik dan analisis penekanan desain pada Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam.

BAB VI: Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang konsep perencanaan programatik yang mencakup persyaratan-persyaratan perencanaan, konsep lokasi dan tapak, dan konsep perencanaan tapak.